

EKSPLORASI KEARIFAN LOKAL DALAM SASTRA LISAN MASYARAKAT SAMBAS UNTUK PENGUATAN LITERASI

¹Indriyana Uli*, ²Lizawati

iyanauli@gmail.com*

^{1,2} Universitas PGRI Pontianak

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v9i2.35355>

Orchid ID: <https://orcid.org/0000-0003-4274-3104>

Submitted, 2026-06-09; Revised, 2026-06-29; Accepted, 2026-07-04

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk sastra lisan bermuatan kearifan lokal yang masih hidup dalam masyarakat Sambas serta mengkaji perannya sebagai penguatan literasi di sekolah. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan eksploratif. Sumber data berupa tradisi lisan masyarakat Melayu Sambas yang masih dipraktikkan dalam berbagai aktivitas sosial, budaya, dan keagamaan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, peningkatan ketekunan, dan kecukupan referensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuh belas bentuk sastra lisan bermuatan kearifan lokal di masyarakat Sambas, yaitu miare, bepallam, mulang-mulangkan, ngamping, bepappas, besiak, antar ajong, antar pinang, antar pakatan, besaprah, besurong, belalek, tuang minyak, mandek belulus, serakalan, saroan atau panggellan, dan bemeteng. Tradisi-tradisi tersebut mengandung nilai religius, gotong royong, tanggung jawab, solidaritas sosial, penghormatan terhadap adat, dan pelestarian budaya. Nilai-nilai tersebut relevan dengan penguatan literasi cerdas dan pendidikan karakter di sekolah karena dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pemanfaatan sastra lisan sebagai sumber belajar tidak hanya memperkaya wawasan budaya peserta didik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran untuk melestarikan warisan budaya daerah sebagai bagian dari identitas bangsa.

Kata kunci: sastra lisan; kearifan lokal; masyarakat Sambas; literasi cerdas; pendidikan karakter

Abstract

This study aims to describe the forms of oral literature containing local wisdom that are still preserved within the Sambas community and to examine their role in strengthening literacy in schools. The research employed a qualitative descriptive method with an exploratory approach. The data sources consisted of oral traditions of the Sambas Malay community that are still practiced in social, cultural, and religious activities. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed using an interactive analysis model involving data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation, prolonged engagement, and reference adequacy. The findings reveal seventeen forms of oral literature containing local wisdom, namely miare, bepallam, mulang-mulangkan, ngamping, bepappas, besiak, antar ajong, antar pinang, antar pakatan, besaprah, besurong, belalek, tuang minyak, mandek belulus, serakalan, saroan or panggellan, and bemeteng. These traditions embody religious values, mutual cooperation, responsibility, social solidarity, respect for customs, and cultural preservation. Such values are highly relevant to the development of smart literacy and character education in schools, as they can be integrated into local wisdom-based learning. The utilization of oral literature as a learning resource not only enriches students' cultural knowledge but also fosters awareness of preserving local cultural heritage as part of national identity.

Keywords: oral literature; local wisdom; Sambas community; smart literacy; character education

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya, tercermin dalam keberadaan lebih dari seribu kelompok etnis, bahasa daerah, tradisi, dan sastra lisan yang

berkembang di berbagai wilayah. Sastra lisan merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui tuturan, praktik adat, maupun ritual keagamaan. Keberadaan sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana transmisi pengetahuan lokal, norma sosial, nilai moral, serta identitas budaya masyarakat. Oleh karena itu, sastra lisan menjadi bagian penting dari warisan budaya takbenda yang berperan dalam menjaga keberlanjutan budaya dan memperkuat karakter masyarakat (Ramaniyar & Wiranty, 2026).

Dalam perspektif kebudayaan, sastra lisan merupakan bagian dari folklor yang mengandung sistem pengetahuan, pandangan hidup, dan nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara kolektif. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan. Dengan demikian, sastra lisan tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga fungsi edukatif, religius, sosial, dan kultural yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter masyarakat (Bascom, 1965; Sibarani, 2018).

Salah satu daerah yang masih memiliki kekayaan sastra lisan adalah Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Masyarakat Melayu Sambas hingga kini masih mempertahankan berbagai tradisi lisan yang hadir dalam kehidupan sosial, adat, dan keagamaan, seperti *miare*, *bepallam*, *mulang-mulangkan*, *ngamping*, *bepappas*, *besiak*, *antar ajong*, *antar pinang*, *antar pakatan*, *besaprab*, *besurong*, *belalek*, *tuang minyak*, *mandek belulus*, *serakalan*, *saroan (panggalan)*, dan *bemeteng*. Tradisi-tradisi tersebut mengandung nilai religius, gotong royong, musyawarah, solidaritas sosial, penghormatan terhadap adat, dan tanggung jawab yang menjadi pedoman hidup masyarakat Melayu Sambas (Uli & Lizawati, 2019). Penelitian mengenai tradisi *Besaprab* juga menunjukkan bahwa tradisi tersebut tetap bertahan sebagai identitas budaya Melayu Sambas sekaligus menjadi media pewarisan nilai-nilai Islam dan kebersamaan di tengah perubahan sosial.

Meskipun demikian, perkembangan teknologi digital, globalisasi, dan perubahan pola interaksi masyarakat membawa tantangan yang semakin besar terhadap keberlangsungan sastra lisan. Generasi muda cenderung lebih akrab dengan budaya populer dan media digital dibandingkan tradisi lisan yang diwariskan oleh masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan berkurangnya intensitas pewarisan sastra lisan dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat sehingga beberapa tradisi mulai mengalami penurunan fungsi dan eksistensi. Apabila kondisi ini terus berlangsung tanpa adanya upaya dokumentasi dan revitalisasi yang sistematis, sastra lisan sebagai bagian dari warisan budaya takbenda

berpotensi mengalami kepunahan secara bertahap. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pelestarian sastra lisan tidak lagi cukup dilakukan melalui pewarisan tradisional, tetapi perlu diintegrasikan dengan berbagai sektor, termasuk pendidikan.

Di sisi lain, dunia pendidikan saat ini menghadapi tantangan dalam mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan kompetensi akademik, tetapi juga mampu membentuk karakter, identitas budaya, dan kemampuan literasi peserta didik. Literasi abad ke-21 tidak lagi dimaknai sebatas kemampuan membaca dan menulis, melainkan mencakup kemampuan memahami informasi secara kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi, berkolaborasi, serta memiliki kesadaran terhadap konteks sosial dan budaya. Oleh karena itu, pembelajaran yang memanfaatkan sumber belajar berbasis kearifan lokal menjadi salah satu alternatif yang relevan untuk mengembangkan literasi sekaligus memperkuat karakter peserta didik. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan literasi budaya, karakter, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji sastra lisan dan kearifan lokal dari berbagai perspektif. Uli dan Lizawati (2019) menginventarisasi bentuk-bentuk sastra lisan masyarakat Melayu Sambas sebagai warisan budaya daerah. Sulissusiawan dkk. (2022) mengkaji metafora dalam mantra *Sinding Badan* masyarakat Melayu Sambas sebagai bagian dari sastra lisan yang merepresentasikan sistem berpikir masyarakat. Penelitian Jaelani dkk. (2025) mengungkapkan bahwa tradisi *Besaprah* tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai media penguatan identitas Melayu Sambas dan internalisasi nilai-nilai Islam. Selain itu, penelitian mengenai pembelajaran berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki potensi besar sebagai sumber belajar yang mendukung literasi budaya dan pendidikan karakter peserta didik.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada inventarisasi bentuk sastra lisan, analisis makna budaya, atau kajian terhadap satu tradisi tertentu. Belum banyak penelitian yang mengkaji secara komprehensif berbagai bentuk sastra lisan masyarakat Melayu Sambas sekaligus menganalisis nilai-nilai kearifan lokal yang dikandungnya serta relevansinya sebagai sumber penguatan literasi cerdas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa kajian yang mengintegrasikan dokumentasi berbagai bentuk sastra lisan masyarakat Melayu Sambas dengan analisis nilai-nilai kearifan lokal serta pemanfaatannya sebagai sumber belajar untuk memperkuat literasi cerdas di sekolah. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pelestarian warisan budaya takbenda masyarakat Melayu Sambas, tetapi juga menghasilkan landasan akademik bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal yang kontekstual, relevan, dan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan eksploratif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan dan mengungkap secara mendalam berbagai bentuk sastra lisan bermuatan kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat Sambas serta relevansinya sebagai penguatan literasi cerdas di sekolah. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena budaya berdasarkan perspektif masyarakat pendukungnya sehingga makna yang terkandung dalam tradisi lisan dapat diinterpretasikan secara komprehensif.

Lokasi penelitian berada di Desa Dalam Kaum, Desa Kartiasa, dan Desa Lumbang Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, yang masih mempertahankan tradisi sastra lisan dalam kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat. Subjek penelitian terdiri atas tokoh adat yakni kepala desa, dan tokoh masyarakat di Kecamatan Tebas yang memahami dan masih mempraktikkan berbagai tradisi lisan Melayu Sambas. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan tradisi lisan yang menjadi objek penelitian. Data penelitian berupa tuturan, ungkapan, praktik budaya, serta informasi yang berkaitan dengan bentuk-bentuk sastra lisan bermuatan kearifan lokal masyarakat Sambas. Sumber data diperoleh dari informan, peristiwa budaya, dokumen, arsip, foto, dan berbagai literatur yang relevan dengan sastra lisan dan kearifan lokal Melayu Sambas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi lisan yang masih berlangsung di masyarakat. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk, fungsi, makna, dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam sastra

lisan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto, rekaman, catatan lapangan, serta dokumen pendukung lainnya. Studi pustaka digunakan untuk memperkuat landasan teoritis dan memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, menafsirkan data, dan menarik simpulan. Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam suara, kamera, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, mengelompokkan, dan memfokuskan data sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan proses interpretasi. Selanjutnya, penarikan simpulan dilakukan berdasarkan pola, hubungan, dan temuan yang muncul selama proses analisis berlangsung.

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, peningkatan ketekunan, dan kecukupan referensi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peningkatan ketekunan dilakukan melalui pengamatan secara berulang terhadap objek penelitian, sedangkan kecukupan referensi dilakukan dengan membandingkan temuan penelitian dengan berbagai hasil penelitian dan literatur yang relevan. Melalui prosedur tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang memadai sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

PEMBAHASAN

1. Bentuk Sastra Lisan Bermuatan Kearifan Lokal Masyarakat Sambas

Sastra lisan merupakan salah satu warisan budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat sebagai media pewarisan nilai, norma, pengetahuan, serta identitas budaya dari generasi ke generasi. Pada masyarakat Melayu Sambas, sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi budaya, tetapi juga menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sosial, adat, dan

keagamaan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tujuh belas bentuk sastra lisan yang masih dikenal dan dipraktikkan oleh masyarakat Sambas, yaitu *miare*, *bepallam*, *mulang-mulangkan*, *ngamping*, *bepappas*, *besiak*, *antar ajong*, *antar pinang*, *antar pakatan*, *besaprah*, *besurong*, *belalek*, *tuang minyak*, *mandek belulus*, *serakalan*, *saroan (panggelan)*, dan *bemeteng*.

1. Miare  Tradisi miare dilakukan ketika merawat bayi dengan doa dan harapan agar anak tumbuh sehat dan berakhlak baik.	2. Bepallam  Bepallam adalah ritual penyucian diri calon pengantin dengan doa dan nasihat sebelum melangsungkan pernikahan.	3. Mulang-mulangkan  Mulang-mulangkan sebagai bentuk penghormatan dan silaturahmi antara kedua keluarga dalam rangkaian adat perkawinan.	4. Ngamping  Ngamping merupakan gotong royong masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial seperti membangun rumah atau acara hajatan.	5. Bepappas  Bepappas adalah ritual tolak bala memohon keselamatan kepada Allah SWT dari marabahaya atau penyakit.
6. Besiak  Besiak adalah pengobatan tradisional dengan mantra atau tuturan khusus yang diwariskan secara turun-temurun.	7. Antar Ajong  Antar ajong adalah prosesi membawa ajong (pedupuan/perengkap) sebagai tanda keseriusan keluarga dalam meminang.	8. Antar Pinang  Antar pinang merupakan simbol permohonan restu dan tanda meminang dalam adat perkawinan Melayu Sambas.	9. Antar Pakatan  Antar pakatan adalah kesepakatan antara kedua belah pihak keluarga sebelum pernikahan dilaksanakan.	10. Besaprah  Besaprah (suprahan) adalah tradisi makan bersama sebagai simbol kebersamaan dan persaudaraan.
11. Besurong  Besurong adalah saling membantu dalam menyiapkan kebutuhan acara adat atau kegiatan masyarakat.	12. Belalek  Belalek adalah kerja bersama di sawah atau ladang secara gotong royong untuk meringankan pekerjaan.	13. Tuang Minyak  Tuang minyak dilakukan sebagai simbol penyucian diri dan doa keselamatan dalam acara adat tertentu.	14. Mandek Belulus  Mandek belulus adalah bentuk penghormatan kepada tamu atau pihak tertentu dalam suatu acara adat.	15. Serakalan  Serakalan adalah pembacaan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW dalam bentuk syair atau zikir.
16. Saroan (Panggelan)  Saroan atau panggelan adalah musyawarah masyarakat untuk membahas persoalan bersama dan mencari mufakat.	17. Bemeteng  Bemeteng adalah ronda atau menjaga kampung secara bergilir untuk keamanan dan ketertiban lingkungan.	Sumber: Dokumentasi Penelitian di Desa Dalam Kaum, Desa Kartiasa, dan Desa Lumbang, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat (2026).		

Gambar Dokumentasi Penelitian

Data tersebut menunjukkan bahwa sastra lisan masyarakat Sambas tidak hanya berbentuk tuturan seperti doa, mantra, pantun, atau petuah, tetapi juga menyatu dalam berbagai prosesi adat yang masih dijalankan oleh masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sastra lisan masih memiliki fungsi sosial sebagai media pewarisan nilai budaya antargenerasi.

Temuan penelitian ini mendukung pendapat Danandjaja (2015) yang menyatakan bahwa folklor lisan merupakan bagian dari kebudayaan kolektif yang diwariskan secara turun-temurun melalui komunikasi lisan dan memiliki fungsi sebagai media pendidikan, pengesahan norma sosial, pengendalian sosial, serta penguatan identitas budaya. Selain itu, Bascom (1965) juga menjelaskan

bahwa folklor berfungsi sebagai alat pendidikan, sistem proyeksi masyarakat, pengesahan pranata sosial, dan alat pengendalian sosial. Dengan demikian, keberadaan ketujuh belas bentuk sastra lisan yang masih hidup di Sambas menunjukkan bahwa tradisi tersebut masih menjalankan fungsi-fungsi sosial sebagaimana dikemukakan kedua ahli tersebut.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Endraswara (2018) yang menjelaskan bahwa sastra lisan merupakan media pewarisan nilai budaya yang efektif dalam membentuk karakter masyarakat. Namun demikian, penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik karena berhasil mengidentifikasi secara rinci bentuk-bentuk sastra lisan Melayu Sambas beserta fungsi sosialnya dalam kehidupan masyarakat.

1.1 *Miare*

Miare merupakan tradisi lisan yang berkaitan dengan proses pengasuhan dan perawatan bayi. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh orang tua atau anggota keluarga melalui tuturan, nasihat, doa, dan ungkapan yang mengandung harapan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang baik, sehat, dan berakhlak mulia. Dalam tradisi ini terkandung nilai kasih sayang, tanggung jawab keluarga, dan pendidikan karakter sejak usia dini.

Tradisi *miare* memperlihatkan bahwa masyarakat Melayu Sambas memanfaatkan bahasa sebagai media pendidikan karakter sejak masa kanak-kanak. Melalui tuturan tersebut, anak diperkenalkan pada nilai kasih sayang, penghormatan kepada orang tua, serta harapan agar tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak baik.

Temuan tersebut mendukung pendapat Koentjaraningrat (2009) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan agen utama dalam proses pewarisan kebudayaan melalui sosialisasi sejak usia dini. Dengan demikian, tradisi *miare* bukan sekadar aktivitas mengasuh anak, tetapi juga menjadi mekanisme transmisi nilai budaya antargenerasi.

1.2 *Bepallam*

Bepallam merupakan tradisi adat yang dilaksanakan menjelang pernikahan. Tradisi ini mengandung doa, nasihat, dan simbol penyucian diri bagi calon pengantin. Nilai yang terkandung dalam tradisi ini meliputi religiusitas, penghormatan terhadap adat, serta kesiapan individu memasuki kehidupan rumah tangga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Abdullah (2021) yang menjelaskan bahwa tradisi perkawinan masyarakat Melayu berfungsi sebagai media internalisasi nilai religius

sekaligus pelestarian identitas budaya. Oleh karena itu, tradisi *bepallam* tidak hanya memiliki makna seremonial, tetapi juga berfungsi sebagai pendidikan moral bagi calon pengantin.

1.3 *Mulang-Mulangkan*

Tradisi *mulang-mulangkan* dilakukan dalam rangkaian adat perkawinan sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga dan kerabat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini mengandung nilai kekeluargaan, penghormatan, serta silaturahmi. Melalui prosesi tersebut masyarakat diajarkan pentingnya menjaga hubungan sosial dan menghargai keluarga besar. Temuan ini mendukung teori Sibarani (2015) yang menyatakan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman dalam membangun hubungan harmonis antarsesama anggota masyarakat.

1.4 *Ngamping*

Ngamping merupakan kegiatan gotong royong yang dilakukan masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial. Berdasarkan hasil penelitian, tradisi *ngamping* tidak hanya bertujuan menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama, tetapi juga menjadi media mempererat hubungan sosial antarwarga. Melalui tradisi tersebut masyarakat belajar mengenai kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab sosial.

Temuan ini mendukung pendapat Sibarani (2015) yang menyatakan bahwa gotong royong merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang berfungsi menjaga kohesi sosial masyarakat. Selain itu, Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa aktivitas gotong royong merupakan ciri masyarakat Indonesia yang memperlihatkan kuatnya rasa kebersamaan dalam kehidupan sosial.

1.5 *Bepappas*

Tradisi *bepappas* merupakan ritual tolak bala yang dilakukan untuk memohon keselamatan dan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Analisis menunjukkan bahwa tradisi *bepappas* mencerminkan perpaduan antara adat Melayu dan nilai-nilai Islam. Ritual tersebut bukan sekadar kegiatan seremonial, tetapi menjadi media internalisasi nilai religius dan spiritual kepada masyarakat.

Temuan ini mendukung penelitian Abdullah (2021) yang menyatakan bahwa tradisi adat Melayu banyak dipengaruhi oleh ajaran Islam sehingga setiap prosesi adat selalu mengandung unsur doa dan permohonan kepada Tuhan. Pendapat tersebut juga sejalan dengan Bascom (1965) yang menyebutkan bahwa folklor memiliki fungsi sebagai media pengesahan norma budaya dan pendidikan masyarakat.

1.6 *Besiak*

Besiak merupakan tradisi penyembuhan tradisional yang menggunakan mantra atau tuturan tertentu. Selain memiliki fungsi pengobatan, tradisi ini menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini juga mencerminkan penghargaan masyarakat terhadap warisan leluhur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat masih memandang *besiak* sebagai bagian dari pengetahuan lokal yang memiliki nilai historis dan budaya. Meskipun perkembangan layanan kesehatan modern semakin pesat, tradisi ini masih dipertahankan sebagai warisan budaya masyarakat Melayu Sambas.

Temuan tersebut mendukung pendapat Danandjaja (2015) bahwa folklor lisan merupakan media pewarisan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi *besiak* saat ini lebih dominan sebagai identitas budaya dibandingkan sebagai alternatif utama dalam pengobatan masyarakat.

1.7 *Antar Ajong, Antar Pinang, dan Antar Pakatan*

Ketiga tradisi tersebut saling berkaitan sebagai tahapan untuk membangun hubungan kekeluargaan, menyampaikan maksud peminangan, serta mencapai kesepakatan mengenai pelaksanaan perkawinan. *Antar ajong* dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan penyampaian hajat kepada keluarga calon mempelai perempuan. Selanjutnya, *antar pinang* menjadi simbol kesungguhan pihak laki-laki dalam meminang calon mempelai perempuan, sedangkan *antar pakatan* merupakan proses musyawarah kedua belah pihak untuk menyepakati berbagai ketentuan yang berkaitan dengan pelaksanaan perkawinan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian seremoni adat, tetapi juga menjadi media pendidikan sosial yang menanamkan nilai kesopanan, penghormatan terhadap keluarga, musyawarah, tanggung jawab, dan kebersamaan. Dalam pelaksanaannya, seluruh keputusan diambil melalui dialog dan kesepakatan bersama sehingga mencerminkan budaya demokrasi lokal yang telah lama berkembang dalam masyarakat Melayu Sambas. Selain mempererat hubungan antarkeluarga, tradisi ini juga menjadi mekanisme untuk menjaga keharmonisan sosial serta meminimalkan potensi konflik dalam kehidupan bermasyarakat.

Temuan penelitian ini mendukung pendapat Koentjaraningrat (2009) yang menyatakan bahwa adat perkawinan merupakan salah satu pranata sosial yang berfungsi mengatur hubungan antarkelompok masyarakat melalui norma dan tata cara yang disepakati bersama. Selain itu, Sibarani (2015) menjelaskan bahwa musyawarah, penghormatan terhadap sesama, dan tanggung jawab sosial merupakan bentuk kearifan lokal yang berperan dalam menjaga harmoni kehidupan masyarakat. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Abdullah (2021) yang menunjukkan bahwa setiap tahapan dalam adat perkawinan Melayu tidak hanya memiliki makna simbolik, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai budaya dan etika kepada generasi muda.

Namun demikian, penelitian ini memperlihatkan temuan yang lebih spesifik, yaitu bahwa *antar ajong*, *antar pinang*, dan *antar pakatan* masih dipraktikkan secara aktif oleh masyarakat Melayu Sambas sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Ketiga tradisi tersebut tidak hanya dipertahankan sebagai warisan leluhur, tetapi juga tetap relevan dalam membangun hubungan kekeluargaan, memperkuat solidaritas sosial, dan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada masyarakat di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

1.8 *Besaprah*

Besaprah merupakan tradisi makan bersama yang dilakukan pada berbagai kegiatan adat dan sosial. Tradisi ini menjadi simbol kebersamaan, kesetaraan, dan persaudaraan. Tidak terdapat perbedaan status sosial dalam pelaksanaannya karena seluruh peserta duduk dan makan bersama dalam suasana kekeluargaan. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Suyitno (2020) yang menjelaskan bahwa aktivitas budaya bersama mampu memperkuat solidaritas sosial sekaligus menjadi media pendidikan karakter.

1.9 *Besurong*

Tradisi *besurong* merupakan kegiatan saling membantu dalam penyelenggaraan acara tertentu. Masyarakat memberikan bantuan berupa tenaga, bahan makanan, maupun kebutuhan lainnya. Tradisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Melayu Sambas masih mempertahankan budaya saling membantu sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Bantuan yang diberikan dapat berupa tenaga, bahan makanan, maupun kebutuhan lainnya. Temuan ini mendukung pendapat Koentjaraningrat (2009) mengenai budaya gotong royong sebagai salah satu karakter utama masyarakat Indonesia.

1.10 Belalek

Belalek adalah tradisi kerja bersama dalam kegiatan pertanian. Tradisi ini menjadi wujud nyata budaya gotong royong masyarakat pedesaan. Melalui belalek, pekerjaan yang berat dapat diselesaikan secara bersama-sama sehingga memperkuat hubungan sosial antarmasyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *belalek* tidak hanya bertujuan mempercepat pekerjaan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antarpetani. Tradisi tersebut menjadi bentuk nyata kerja sama dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Temuan ini mendukung teori modal sosial Putnam (2000) yang menyatakan bahwa kerja sama masyarakat merupakan modal penting dalam membangun kesejahteraan sosial.

1.11 Tuang Minyak

Tradisi *tuang minyak* dilakukan sebagai bagian dari rangkaian adat tertentu yang mengandung simbol penyucian dan doa keselamatan. Tradisi ini menunjukkan bahwa simbol-simbol budaya memiliki makna spiritual yang masih diyakini masyarakat. Penggunaan minyak bukan sekadar unsur ritual, tetapi menjadi simbol harapan terhadap kehidupan yang lebih baik.

1.12 Mandek Belulus

Tradisi *mandek belulus* merupakan bentuk penghormatan terhadap tamu atau pihak tertentu dalam suatu kegiatan adat. Tradisi tersebut mencerminkan nilai sopan santun, penghormatan, serta etika sosial yang menjadi ciri masyarakat Melayu Sambas. Sikap menghormati tamu dipandang sebagai bentuk penghargaan terhadap sesama manusia. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai budaya Melayu yang menempatkan kesantunan sebagai identitas utama masyarakat Melayu (Effendy, 2013).

1.13 Serakalan

Serakalan merupakan tradisi pembacaan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang dilakukan pada berbagai kegiatan keagamaan. Tradisi ini menunjukkan bahwa sastra lisan memiliki fungsi sebagai media dakwah dan pendidikan spiritual. Pembacaan syair-syair religius menjadi sarana memperkuat kecintaan masyarakat kepada Nabi Muhammad saw. sekaligus memperkuat nilai-nilai keislaman. Temuan ini mendukung penelitian Azra (2015) yang menyatakan bahwa tradisi pembacaan syair keagamaan merupakan bagian penting dari perkembangan Islam di Nusantara.

1.14 *Saroan (Panggelan)*

Saroan atau panggelan merupakan tradisi musyawarah masyarakat untuk membahas berbagai persoalan bersama. Tradisi ini mencerminkan budaya demokrasi lokal yang mengedepankan mufakat dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini masih menjadi media penyelesaian masalah melalui dialog dan mufakat. Nilai demokrasi lokal tampak dari keterlibatan seluruh anggota masyarakat dalam proses pengambilan keputusan.

1.15 *Bemeteng*

Bemeteng merupakan tradisi menjaga keamanan lingkungan secara bersama-sama. Tradisi ini menunjukkan adanya rasa tanggung jawab kolektif dalam menjaga keamanan lingkungan. Selain berfungsi sebagai sistem keamanan tradisional, *bemeteng* juga mempererat hubungan sosial antarmasyarakat.

Temuan ini mendukung pendapat Putnam (2000) bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan bersama merupakan bentuk modal sosial yang memperkuat kepercayaan dan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Masyarakat Sambas

Berbagai bentuk sastra lisan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Sambas memiliki sistem nilai yang kuat dan diwariskan melalui tradisi lisan. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai religius, gotong royong, solidaritas sosial, tanggung jawab, penghormatan terhadap adat, musyawarah, serta kepedulian terhadap lingkungan.

Nilai religius tampak pada tradisi *bepappas*, *serakalan*, dan *bepallam* yang mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai gotong royong terlihat pada tradisi *ngamping*, *besurong*, dan *belalek* yang menekankan pentingnya kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, nilai musyawarah tercermin dalam tradisi antar pakatan dan *saroan* yang mengedepankan penyelesaian masalah melalui dialog dan kesepakatan bersama.

Temuan ini menunjukkan bahwa sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan budaya yang efektif dalam membentuk karakter masyarakat. Sibarani (2015) menegaskan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan budaya yang diwariskan untuk menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Dengan demikian,

nilai-nilai yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat pandangan bahwa sastra lisan memiliki fungsi strategis dalam pembangunan karakter masyarakat. Nilai-nilai tersebut relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini yang menekankan penguatan karakter peserta didik. Suyitno (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan kemampuan literasi, berpikir kritis, serta pembentukan karakter peserta didik.

3. Relevansi Sastra Lisan Sambas sebagai Penguatan Literasi Cerdas di Sekolah

Literasi cerdas tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami informasi, berpikir kritis, berkomunikasi, serta mengembangkan kesadaran budaya. Dalam konteks ini, sastra lisan masyarakat Sambas memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber belajar berbasis kearifan lokal.

Pemanfaatan sastra lisan dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Peserta didik dapat mempelajari nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi lisan sekaligus mengembangkan kemampuan literasi mereka. Misalnya, tradisi besaprah dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran teks deskripsi, tradisi belalek sebagai materi teks eksplanasi, sedangkan serakalan dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran puisi atau teks religi.

Selain meningkatkan keterampilan berbahasa, pemanfaatan sastra lisan juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Nilai religius, gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang terkandung dalam tradisi lisan dapat diinternalisasikan melalui proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki kesadaran budaya dan karakter yang kuat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sastra lisan masyarakat Sambas merupakan sumber belajar yang relevan untuk mendukung implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka. Integrasi sastra lisan ke dalam pembelajaran dapat menjadi strategi untuk memperkuat literasi cerdas sekaligus melestarikan warisan budaya daerah di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Suyitno (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan kemampuan literasi, berpikir kritis, serta pembentukan karakter peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sastra lisan masyarakat Melayu Sambas masih hidup dan dipertahankan sebagai bagian penting dari identitas budaya serta media pewarisan nilai-nilai kehidupan. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi tujuh belas bentuk sastra lisan, yaitu *miare*, *bepallam*, *mulang-mulangkan*, *ngamping*, *bepappas*, *besiak*, *antar ajong*, *antar pinang*, *antar pakatan*, *besaprah*, *besurong*, *belalek*, *tuang minyak*, *mandek belulus*, *serakalan*, *saroan (panggalan)*, dan *bemeteng*, yang mengandung nilai religius, gotong royong, solidaritas sosial, tanggung jawab, musyawarah, penghormatan terhadap adat, dan kepedulian terhadap lingkungan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga memiliki peran strategis sebagai sarana pendidikan karakter dan penguatan identitas lokal di tengah arus globalisasi. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa sastra lisan masyarakat Sambas berpotensi besar diintegrasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mendukung penguatan literasi cerdas melalui kegiatan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis yang kontekstual dan berbasis budaya lokal. Implikasi penelitian ini adalah perlunya pelestarian, dokumentasi, dan pemanfaatan sastra lisan dalam dunia pendidikan sebagai sumber belajar yang relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila, sehingga nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sambas dapat terus diwariskan kepada generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2021). *Tradisi perkawinan masyarakat Melayu: Nilai budaya dan perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Afrila, F. (2024). Interpretasi metafora bentuk manusia dalam mantra masyarakat Melayu Sambas. *Bedande': Journal of Language & Literature*, 1(2). <https://doi.org/10.26418/bedande.v1i2.79995>
- Ahyar Juned. (2020). *Metode penelitian sosial: Analisis data kualitatif dan kuantitatif*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Azra, A. (2015). *Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal*. Bandung: Mizan.
- Bascom, W. R. (1965). The forms of folklore: Prose narratives. *The Journal of American Folklore*, 78(307), 3–20.
- Danandjaja, J. (2015). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

- Effendy, T. (2013). *Tunjuk ajar Melayu*. Pekanbaru: Tenas Effendy Foundation.
- Endraswara, S. (2018). *Metodologi penelitian folklor: Konsep, teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: MedPress.
- Hasmika, H., & Danial, E. (2022). Saprahan local wisdom Melayu Sambas as a source of civil learning. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 636, 180–186. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220108.028>
- Jaelani, J., Risa, R., & Trisnawati, H. (2025). Nurturing tradition, embedding local Islam: The existence of the Besaprah tradition in Sambas Malay society. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.23971/njppi.v9i2.11053>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Peta jalan gerakan literasi nasional 2020–2024*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Lizawati, & Uli, I. (2026). Eksplorasi simbol dan makna dalam mantra pengobatan masyarakat Dayak Seberuang. *SeBaSa*, 9(1), 80–90. <https://doi.org/10.29408/sbs.v9i1.33156>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. New York: Simon & Schuster.
- Ramaniyar, E., & Wiranty, W. (2026). Nilai kesantunan dalam tradisi kemponan: Studi etnopragmatik masyarakat Melayu Pontianak. *SeBaSa*, 9(1), 170–184. <https://doi.org/10.29408/sbs.v9i1.33918>
- Sibarani, R. (2015). *Pembentukan karakter: Langkah-langkah berbasis kearifan lokal*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sibarani, R. (2018). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Alfabeta.
- Sulissusiawan, A., Asfar, D. A., Mariyadi, M., & Syahrani, A. (2022). Metafora bentuk manusia dalam sastra lisan mantra *Sinding Badan* masyarakat Melayu Sambas. *LITERA*, 21(3), 357–373. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i3.55509>

- Suyitno. (2020). Pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk penguatan literasi dan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 85–96.
- Uli, I., & Lizawati. (2019). *Sastra lama : dalam penerapan teknik observasi lingkungan berbasis kearifan lokal*. Pontianak: Enggang Media.